

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sederhana. Dikutip dari Sugiyono, penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang berhubungan dengan positifisme, tujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model dan teori, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian, sedangkan untuk analisis data untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif / statistik (Sugiyono, 2011:8).

##### B. Tempat dan Waktu Penelitian

###### 1. Tempat pelaksanaan

UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek.

###### Deskripsi tempat

Alamat : JL Raya Jarakan-Karangan, Karangsono,  
Trenggalek.

Telepon : 0355-791680

Luas Tanah : Jalan Jarakan No.03 Karangsono = 4.847  
meter persegi Desa Karangsono Trenggalek  
= 2.920 meter persegi \ Luas seluruhnya =  
7.767 meter persegi

Luas Bangunan : 2.920 meter persegi

Jumlah Karyawan : 22 orang

Kapasitas Tampung : 60 orang

Kapasitas Isi : 60 orang

###### Fungsi

a) Melaksanakan kerja UPT.

- b) Pembimbingan dan pengontrolan, mengelola, tata usaha, penyelenggaraan kegiatan, pelayanan dan rehabilitasi sosial, serta pengembangan dan pembinaan lanjut.
- c) Pelaksanaan praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan kapabilitas anak.
- d) Memberikan bimbingan terhadap klien dalam lingkungan UPT.
- e) Menyelenggarakan kerjasama antar lembaga dan instansi atau perorangan untuk megembangkan program-program UPT.
- f) Mengembangkan metodologi pelayanan sosial dalam pengembangan kapabilitas anak terlantar.
- g) Pengembangan informasi penyebarluasan pelayanan kesejahteraan sosial.
- h) Penyelenggaraan konsultasi keluarga / masyarakat yang menyelenggarakan UKS.
- i) Pelaksanaan tugas ketatausahaan.
- j) Pelaksanaan pelayanan masyarakat.
- k) Pelaksanaan tugas yang diberikan oleh Kepala dinas.

#### **Visi**

“Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) lebih sejahtera, PSKS lebih kuat dan berdaya”.

#### **Misi**

- a) Menyelenggarakan pelayanan asuhan anak dengan mengacu pada standar pelayanan profesional Pekerja Sosial.
- b) Melaksanakan bimbingan mental, sosial, fisik, keterampilan, dan pendidikan formal berdasarkan profesi Pekerja Sosial.
- c) Menyebarkan luaskan informasi tentang sistem pelayanan asuhan anak kepada masyarakat luas sebagai upaya pemasaran sosial.
- d) Mengembangkan perspektif program dengan mengacu pada perkembangan permasalahan Kesejahteraan Sosial.
- e) Membangun jaringan kerja dan kolaborasi dengan pihak terkait dalam rangka mendukung pelayanan asuhan anak.

### **Persyaratan Masuk UPT**

- a) Anak usia 6 - 18 tahun.
- b) Sehat jasmani dan rohani.
- c) Surat dari Desa / Kelurahan / Kepolisian/ Instansi Sosial Setempat
- d) Surat pernyataan orang tua / wali / keluarga.

### **Sasaran Pelayanan**

- a. Penyandang masalah (anak terlantar usia sekolah)
    - 1) Anak yatim, piatu, dan yatim piatu terlantar.
    - 2) Anak dari keluarga pecah, korban bencana (alam, kerusuhan, pengungsian, dan lain-lain).
    - 3) Anak yang rentan mengalami keterlantaran.
    - 4) Anak jalanan.
    - 5) Anak yang mendapat perlindungan khusus.
  - b. Keluarga atau Orang tua / wali anak pada poin A.
  - c. Pemilik sumber yang mendukung pelayanan sosial bagi anak terlantar bagi panti, diantaranya:
    - 1) Instansi pemerintah / swasta.
    - 2) Organisasi Sosial atau Keagamaan
    - 3) Perorangan / Kelompok Masyarakat.
    - 4) Perguruan Tinggi
    - 5) LSM, Dunia Usaha dan lain-lain.
2. Waktu Penelitian

Kegiatan	Waktu
Observasi	Akhir September 2019 – pertengahan Oktober 2019
Wawancara	Akhir September 2019 – pertengahan Oktober 2019
Sebar angket	Pertengahan Agustus 2020

**Tabel 3. 1 Waktu Penelitian**

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah yang terdiri dari objek / subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah peneliti tetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2011 : 61)

Dalam penelitian ini populasinya yaitu seluruh anak asuh UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek usia remaja (14-21) tahun.

Dari data yang diperoleh mengenai jumlah remaja di UPT adalah 49 anak, terdiri dari 40 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

#### 2. Sampel

Karena populasinya kurang dari 100 responden menurut Suharsimi Arikunto maka sebaiknya subjek yang kurang dari 100 diambil seluruhnya, oleh sebab itu penelitian ini disebut penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 2010 : 95)

### D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2011 :2).

#### 1. Kontrol diri (variabel bebas)

Menurut Baumeister, Heatherton dan Tice kontrol diri yaitu kemampuan dalam menahan atau mengontrol rangsangan, emosi, tingkah-laku dan pikiran serta hal-hal yang tidak sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tingkat agresifitas seseorang juga sangat dipengaruhi oleh kontrol diri, jika kontrol diri rendah maka tingkat agresifitasnya akan tinggi, begitu pula sebaliknya. Kemudian Tangney Baumeister dan Boone menanggapi bahwa kontrol diri mampu mengubah respon seseorang di mana yang awalnya seseorang akan

memberikan respon yang negatif, kemudian respon tersebut ditahan dan akan diganti dengan respon positif. (Luthfiani Elsa, 2017 : 9)

Kontrol diri Menurut Gufron dan Risnawati adalah sebuah kemampuan dalam membaca keadaan atau situasi diri serta lingkungan, kecakapan dalam mengelola informasi serta mengontrol perilaku sebagai bentuk dalam melakukan sosialisasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Sedangkan menurut Goldfried dan Merbau memberikan definisi terhadap kontrol diri yaitu sebuah kemampuan dalam mengarahkan, mengatur, membimbing, serta menyusun respon dari stimulus agar bisa menghasilkan konsekuensi yang positif (Agustina Ekasari & Suhertin Yuliyana, 2012 : 59)

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam menahan respon negatif dan mengontrol tingkah laku yang muncul sebagai respon dari stimulus sehingga seseorang tersebut bisa mengambil keputusan yang tepat dan mencapai hasil yang diinginkan (Resti Fauzul Muna & Tri Puji Astuti, 2014 : 3)

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal mengatur, mengelola, dan mengarahkan perilakunya dalam merespon sebuah stimulus sehingga menciptakan akibat yang diharapkan dan menghindari akibat yang tidak diharapkan.

## 2. Kesadaran Beragama (variabel terikat)

Kesadaran beragama berasal dari kata “sadar” dan “agama”. Kemudian “sadar” memiliki makna : merasa, tahu, mengerti dan insaf. Kesadaran memiliki arti : kondisi tahu, merasa atau rasa keinsafan dan mengerti. Makna kesadaran yang dimaksud adalah kondisi di mana seseorang merasa, tahu, ingat atau insaf dengan keadaan dirinya yang sesungguhnya. Sedangkan “agama” memiliki arti keyakinan kepada Tuhan atau yang diagungkan seperti dewa dan lainnya, ditunjukkan dengan melakukan ritus-ritus yang menunjukkan kebaktiannya serta menjalankan kewajiban dalam kepercayaan yang dianutnya tersebut,

contohnya agama Islam dengan penganutnya yang menjalankan rukun Islam sebagai kewajibannya dan agama lainnya yang tentunya memiliki kewajiban dan ritus yang berbeda-beda pula. Sedangkan kata “beragama” memiliki makna memeluk (menjalankan) agama, beribadah, taat kepada aturan agama dalam hidupnya. Cierco memaknai agama dengan “*the pious worship of god*” atau beribadah melalui tawakkal kepada Tuhan (Abdul Wahid, 2017 : 22-23).

Kesadaran beragama merupakan perwujudan dari perilaku individu yang muncul karena penghayatan terhadap agama yang dianutnya, menurut Jalaluddin, kesadaran beragama yaitu kondisi jiwa seseorang yang mantap dalam menggambarkan sikap keberagamaan seseorang tersebut. Jika seseorang telah mencapai tahap kesadaran seperti ini maka sikap itu sulit untuk dirubah, karena sikap tersebut muncul sebagai hasil dari pertimbangan dan pemikiran yang sangat matang (M. Mustakim, 2017 : 41-42)

Sedangkan Abdul Aziz Ahyadi memberikan batasan tentang pengertian kesadaran beragama yaitu sikap dan tingkah laku keagamaan, pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan, keimanan, yang tersusun dalam sistem mental dari kepribadian. Menurut penuturannya, kesadaran beragama meliputi aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan aspek afektif dan konatif ditunjukkan oleh pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif ditunjukkan oleh keimanan dan kepercayaan. Sedangkan fungsi motorik ditunjukkan oleh perilaku ritual keagamaan. Semua aspek tersebut merupakan suatu kesatuan sistem kepribadian yang utuh sehingga susah untuk dipisahkan (M. Mustakim, 2017 : 42)

Sikap keagamaan yaitu suatu kondisi yang muncul dalam diri seseorang agar bertingkah laku menurut ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Kesadaran beragama dan pengalaman beragama berisi tentang bagaimana seseorang menggambarkan sisi batiniah seseorang yang berkaitan dengan suatu hal sakral dan dunia ghaib. Sikap tersebut muncul dikarenakan efek dari konsistensi yang timbul antara

kepercayaan kepada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan yaitu integrasi yang kompleks yang terjalin antara perasaan, pengetahuan dan perilaku keagamaan yang ada dalam diri individu (Angela Karlina, 2014 : 10).

Dari banyaknya pemaparan mengenai pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kesadaran beragama adalah olah rasa dari kehidupan beragama individu yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari keyakinan beragama yang dianut oleh seseorang yang diwujudkan dalam bentuk ritus-ritus keagamaan.

#### E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan teknik angket.

Angket (kuesioner) merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diminta jawabannya (Sugiyono, 2010 : 199). Peneliti menyebarkan sejumlah pernyataan kepada responden untuk mengukur variabel.

Angket disusun dengan cara mengambil sebuah teori kemudian melalui aspek-aspek yang dipaparkan dalam teori tersebut akan ditarik menjadi indikator-indikator sebagai acuan dalam membuat pernyataan, setelah indikator terbentuk barulah peneliti membuat daftar pernyataan yang sesuai dengan indikator tersebut dan terdiri dari pernyataan *favorable* (sesuai) dan *unfavorable* (tidak sesuai atau lawan dari pernyataan *favorable*). Setelah pernyataan-pernyataan tersebut tersusun kemudian peneliti mengkonsultasikannya dengan Dosen Ahli untuk mengetahui validitasnya dan kesesuaian antara teori dengan pernyataan serta susunan kalimatnya, dan agar bisa lebih dipercaya lagi peneliti mengukur validitasnya menggunakan program olah data SPSS versi 23.

## 2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang peneliti gunakan dalam mengukur suatu fenomena alam atau fenomena sosial yang diamati secara spesifik, fenomena tersebut disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2015 : 66). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket berisi beberapa pertanyaan yang wajib dijawab oleh responden (Sutopo, 2006:82).

Kuesioner atau angket adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden kemudian responden memberikan jawabannya, peneliti tidak bertatap muka secara langsung dalam bertanya jawab dengan responden (Sutopo, 2006: 87)

Dalam penyusunan skala kontrol diri, penulis menggunakan teori dari Averill. Aspek-aspek kontrol diri dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur kontrol diri individu. Averill menjelaskan 3 aspek dalam kontrol diri yaitu: *behavioral control*, *cognitif control* dan *decisional control* (Mulyani, 2016 : 10-13).

- a. *Behavioral control* (kontrol perilaku) yaitu kemampuan seseorang dalam proses pengendalian diri pada suatu kondisi yang tidak diharapkan. Pada kemampuan ini dibagi menjadi 2 kategori lagi yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu kemampuan dalam menentukan siapa yang akan berperan dalam situasi dan kondisi yang dihadapinya, akankah dirinya yang lebih dominan atau malah terpengaruh dari sumber luar atau eksternalnya, kemudian yang ke dua adalah kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*) yaitu kemampuan seseorang dalam memodifikasi perilakunya ketika menghadapi stimulus yang tidak diharapkan sehingga dapat mengkondisikannya.

- b. *Cognitive control* (kontrol kognitif) yaitu kemampuan pengolahan informasi yang diterima oleh seseorang mengenai sesuatu yang tidak diinginkan yang kemudian diinterpretasikan, dinilai, atau dihubungkan dalam suatu kejadian dengan sebuah kerangka kognitif sebagai bentuk dari adaptasi psikologis agar dampak negatifnya bisa berkurang. Kontrol kognitif kemudian dibagi menjadi 2 bagian lagi, yaitu melakukan penilaian (*appraisal*) dan memperoleh informasi (*information gain*). Melalui informasi yang telah dimiliki terhadap situasi yang tidak menyenangkan maka individu bisa mengantisipasinya dengan berbagai pertimbangan yang matang.
- c. *Decisional control* (mengontrol keputusan) yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya agar tindakan yang dilakukan sesuai dengan hal yang diinginkan atau disetujui dan diyakini. Kemampuan dalam mengendalikan tindakan yang dihasilkan berdasarkan situasi yang dihadapi dengan mempertimbangkan segala kemungkinannya.

Alasan penulis menggunakan teori Averill untuk mengukur skala kontrol diri adalah dalam konsep ini penjelasan mengenai jenis-jenis kontrol diri sangat terperinci dan lebih mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat dari penjabaran di atas tentang aspek-aspek yang dimiliki seseorang dalam proses kontrol diri

Berikut kisi-kisi instrumen skala kontrol diri

Aspek	Indikator
<i>Behavioral control</i> (kontrol perilaku)	Untuk mengontrol perilaku
	Untuk mengontrol stimulus
Kognitif kontrol	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa
	Kemampuan menafsirkan suatu peristiwa

<i>Decision control</i> (kontrol keputusan)	Kemampuan dalam mengambil keputusan
	Kemampuan dalam Pengendalian diri dalam menghadapi situasi
	Kemampuan dalam Penerimaan konsekuensi

**Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Kontrol Diri**

*Blue print* sebaran skala kontrol diri

No	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Untuk mengontrol perilaku	8, 9, 13, 17, 30	3, 11, 10	8
2	Untuk mengontrol stimulus	12, 20, 33, 39	4, 22, 24, 38	8
3	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa	15, 25, 29	16	4
4	Kemampuan menafsirkan suatu peristiwa	1, 6, 26, 34	27, 37	6
5	Kemampuan dalam mengambil keputusan	14, 23, 31	5	4
6	Kemampuan dalam Pengendalian diri dalam menghadapi situasi	2, 18, 28	7	4
7	Kemampuan dalam Penerimaan konsekuensi	32, 35	19, 21, 36	5
Jumlah				37

**Tabel 3. 3 Blue Print Skala Kontrol Diri**

Penyusunan skala kesadaran beragama, penulis mengambil teori dari Caroline karena teorinya mengenai aspek kesadaran beragama lebih kompleks dan mudah dipahami. Caroline (dalam M.Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2010 : 170-171) terdapat 5 aspek kesadaran beragama yang terdiri dari :

a. Aspek Iman

Aspek ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, Malaikat, Nabi dan Rasul dan lainnya atau biasa disebut dengan Rukun Iman yang kita hafalkan saat mengaji di TPQ waktu kecil dulu.

b. Aspek Islam

Aspek ini berkaitan dengan intensitas seseorang dalam melakukan ibadah yang sudah menjadi ketetapan atau biasa disebut ritus dalam agama, orang Islam menyebutnya dengan Rukun Islam.

c. Aspek Ihsan

Aspek ini berkaitan dengan olah rasa manusia seperti rasa takut ketika melanggar larangan yang telah ditetapkan Tuhan, rasa dan pengalaman tentang kehadiran Tuhan, dan masih banyak rasa-rasa yang lainnya.

d. Aspek Ilmu

Aspek ini berkaitan dengan akal manusia melalui pengetahuan-pengetahuan mengenai ajaran agama seperti hukum-hukum fiqh dan lain sebagainya.

e. Aspek Amal

Aspek ini berkaitan dengan perilaku manusia dalam bermasyarakat contohnya sikap saling tolong-menolong, gotong-royong dan lain sebagainya.

Berikut kisi-kisi instrumen skala kesadaran beragama

Aspek	Indikator
Iman	Hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, Nabi dan lain sebagainya
Islam	Intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan

Ihsan	Pengalaman spiritual dan perasaan tentang kehadiran Tuhan
Ilmu	Pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama
Amal	Tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat

**Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Kesadaran Beragama**

*Blue print* sebaran skala kesadaran beragama

No	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, Nabi dan lain sebagainya	1, 5, 10, 15, 21, 29, 32, 36	23	9
2	Intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan	4, 22, 27, 35	9, 14, 31, 34	8
3	Pengalaman spiritu	2, 6, 8,	16, 28, 30	8

	al dan perasaan tentang kehadiran Tuhan	11, 20		
4	Pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama	24, 37, 38, 39, 40, 43, 45	44, 46, 41, 42	11
5	Tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat	3, 7, 19, 25, 26	12, 13, 17, 18, 33	10
Jumlah				46

**Tabel 3. 5 Blue Print Skala Kesadaran Beragama**

Dalam penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai skala untuk mengukur tingkat kontrol diri dan tingkat kesadaran beragama remaja. skala Likert merupakan skala yang bisa digunakan untuk mengukur pendapat, dan persepsi seseorang mengenai sebuah objek atau fenomena tertentu. Dengan menggunakan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan dari variable menjadi dimensi, kemudian dimensi dijabarkan menjadi indikator, dari indikator dijabarkan menjadi sub indikator yang dapat diukur. Kemudian sub indikator dapat dijadikan tolak ukur untuk membuat suatu pernyataan atau pertanyaan yang akan dijawab oleh responden (Siregar, 2012:138-139).

Indikator dari setiap skala membagi dua bentuk pernyataan yaitu favorabel dan unfavorabel . Pernyataan favorabel yaitu pernyataan yang mendukung sikap subjek sedangkan unfavorabel merupakan yang tidak mendukung sikap subjek.

Dalam kemungkinan skala Likert jawabannya terdapat 5 kemungkinan yaitu “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju”(Suharsono,2009:44). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan memakai 4 kemungkinan jawaban dikarenakan “ragu-ragu” dikhawatirkan akan cenderung lebih banyak dipilih oleh responden.

Berikut skoring skala yang dipakai oleh peneliti:

Simbol	Keterangan	Nilai Favorabel	Nilai Unfavorabel
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

**Tabel 3. 6 Skoring Skala**

## F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

### a. Validitas

Validitas adalah tingkat ketepatan antara data di lapangan yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiono, 2012).

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala kontrol diri dan kesadaran beragama akan menggunakan *IBM SPSS 23* sehingga diperoleh alat ukur yang memenuhi syarat akan digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dalam penelitian ini akan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang telah dikemukakan oleh Pearson sebagai teknik analisis data (dalam Hadi, 2004).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Di mana:

$r_{xy}$ : koefisien korelasi r pearson

N: jumlah sampel / observasi

X: variabel bebas / variabel pertama

Y: variabel terikat / variabel kedua.

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan teliti dan tepat teknik pengukuran. Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian (Rijal Firdaos, 2017 : 45). Sebuah alat ukur dikatakan *reliable* apabila alat ukur tersebut memiliki hasil yang sama dalam jangka waktu tertentu atau sudah digunakan berkali-kali tetapi tetap memiliki hasil yang sama. Penelitian ini menggunakan rumus KR20 untuk menguji reliabilitas instrumen (Sugyono, 2017 : 132)

Adapun rumus KR20 dari Kuder sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r^{11}$  : reliabilitas instrumen

$n$  : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_t^2$  : jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  : varian total

Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut :

Untuk memperoleh reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 23 dengan metode *Alpha Cronbach's* 0 sampai 1.

Ukuran kemantapan *Alpha* sebagai berikut

Ukuran Interpretasi kemantapan *Alpha*

Nilai <i>Alpha Cronbach's</i>	Keterangan
0,00 – 0,20	Kurang <i>reliable</i>
0,21 – 0,40	Agak <i>reliable</i>
0,41 – 0,60	Cukup <i>reliable</i>
0,61 – 0,80	<i>Reliable</i>
0,81 – 1,00	Sangat <i>reliable</i>

**Tabel 3. 7 Ukuran Interpretasi Kemantapan Alpha**

Sumber : Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung, Alfabeta, 2017

#### G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara menyajikan data menjadi sebuah informasi agar data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan bisa dimanfaatkan sebagai solusi terhadap sebuah permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. (Sora N, 2015)

Data secara umum akan diolah pada penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan melalui tahap memeriksa (*editing*), proses pemberian skor (*coding*), dan proses pembeberan (*tabulating*). (Alin Zulfiana, 2015) Dalam penelitian ini, proses perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan prgram SPSS (*Statistical Programe For Social Science*) versi 23.0 *for windows*.

### 1. Uji Normalitas

Pengujian kenormalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan *software SPSS* versi 23 dengan kriteria pengujian membandingkan nilai Sig (2-tailed) pada tabel *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dengan demikian pengambilan keputusan adalah jika data output memiliki nilai Sig. Untuk semua data yaitu  $K-S > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

1. Apabila probabilitas (sig)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau data berdistribusi normal
2. Apabila probabilitas (sig)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau data berdistribusi tidak normal (Siregar, 2014 : 256)

### 2. Uji Homogenitas

Menurut Sofyan Siregar, pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah subjek yang diteliti memiliki variasi atau tidak (Siregar, 2014 : 167). Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan angka signifikansi sig. (2-tailed) dengan *Alpha* 0.05 (5%). Dengan ketentuan jika sig. (2-tailed)  $< Alpha$  tidak homogen dan sebaliknya apabila sig. (2-tailed)  $> Alpha$  maka data homogen.

1. Jika sig.  $> 0,05$  berarti varian dari dua data dan kelompok homogen.
2. Jika sig.  $< 0,05$  berarti tidak homogen (Siregar, 2014 : 167)

### 3. Uji Korelasi Pearson

Untuk mengetahui hubungan kontrol diri terhadap kesadaran beragama remaja UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Asuhan Anak Trenggalek, peneliti ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu salah satu teknik yang dikembangkan oleh Karl Pearson untuk menghitung koefisien korelasi. Analisis korelasi adalah sekumpulan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel dengan tujuan utama menentukan seberapa erat hubungan fungsional antar variabel (Arikunto, 2010 : 196).

Pengujian *Pearson Product Moment* yaitu salah satu dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan 2

variabel yang berskala interval atau rasio, di mana dengan uji ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, 0 artinya tidak ada korelasi dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna. Rentang dari koefisien korelasi yang berkisar antara -1, 0 dan 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila semakin mendekati nilai 1 atau -1 maka hubungan makin erat, sedangkan jika semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah.

### **Koefisien Korelasi Pearson Product Moment**

Berikut Ini Tabel klasifikasi nilai koefisien korelasi *r pearson*:

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

**Tabel 3. 8 Nilai Koefisien Korelasi *r Pearson***

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan tentang nilai koefisien korelasi uji *Pearson Product Moment* dan makna keeratannya dalam sebuah analisis statistik atau analisis data dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien 0 = Tidak ada hubungan sama sekali (jarang terjadi),
2. Nilai koefisien 1 = Hubungan sempurna (jarang terjadi),
3. Nilai koefisien  $> 0$  sd  $< 0,2$  = Hubungan sangat rendah atau sangat lemah,
4. Nilai koefisien  $0,2$  sd  $< 0,4$  = Hubungan rendah atau lemah,
5. Nilai koefisien  $0,4$  sd  $< 0,6$  = Hubungan cukup besar atau cukup kuat,
6. Nilai koefisien  $0,6$  sd  $< 0,8$  = Hubungan besar atau kuat,
7. Nilai koefisien  $0,8$  sd  $< 1$  = Hubungan sangat besar atau sangat kuat.
8. Nilai negatif berarti menentukan arah hubungan, (Anwar Hidayat, 2012) .

Berikut adalah rumus uji produk moment :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Di mana:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi r pearson

N : jumlah sampel / observasi

X : variabel bebas / variabel pertama

Y : variabel terikat / variabel kedua.